

Efektivitas Pemanfaatan dan Penyaluran Sarana Prasarana Pendidikan: Tinjauan Konseptual dan Prosedural

**Sukron Makmun¹, Hairul Marif², Muhammad Fatichul Irsyad³,
Ahmad Nafis⁴, Muawanah⁵**

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Indonesia

Email Korespondensi: sukmakmun040@gmail.com

Article received: 21 Mei 2025, Review process: 28 Mei 2025

Article Accepted: 25 Juni 2025, Article published: 31 Juni 2025

ABSTRACT

Educational facilities and infrastructure are crucial elements in ensuring the success of the learning process and achieving equal educational quality. This study aims to analyze conceptually and procedurally the effectiveness of utilizing and distributing educational facilities and infrastructure. The method employed is a literature review involving 15 nationally and internationally accredited journal articles and one main reference book on facilities management. The findings indicate that effectiveness is determined by five key factors: the availability of accurate needs data, accountable procurement and distribution systems, the managerial competence of school principals, the active participation of teachers and staff, and continuous maintenance and monitoring mechanisms. Digital monitoring systems have been proven to improve transparency and efficiency, while stakeholder collaboration enhances the sustainability of educational facilities. The implication of this study highlights the importance of integrating facilities management into a comprehensive educational quality assurance system.

Keywords: Facilities Management, Effectiveness, Educational Distribution

ABSTRAK

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan elemen penting dalam menjamin keberhasilan proses pembelajaran dan pemerataan kualitas pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara konseptual dan prosedural efektivitas pemanfaatan serta penyaluran sarana prasarana di lembaga pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah 15 artikel jurnal terakreditasi nasional dan internasional serta satu buku utama terkait manajemen sarpras. Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas sarpras dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu ketersediaan data kebutuhan yang akurat, sistem pengadaan dan distribusi yang akuntabel, kompetensi manajerial kepala sekolah, partisipasi aktif guru dan tenaga kependidikan, serta mekanisme pemeliharaan dan monitoring berkelanjutan. Digitalisasi monitoring terbukti meningkatkan transparansi dan efisiensi, sementara kolaborasi antara pemangku kepentingan sekolah memperkuat keberlanjutan sarpras. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi manajemen sarpras dalam sistem penjaminan mutu pendidikan yang menyeluruh.

Kata Kunci: Manajemen Sarana Prasarana, Efektivitas, Distribusi Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan bangsa yang menuntut dukungan sarana dan prasarana (sarpras) yang memadai agar proses pembelajaran berjalan efektif. Sarpras tidak hanya mencakup gedung sekolah, ruang kelas, atau fasilitas fisik, tetapi juga berbagai instrumen penunjang seperti laboratorium, perpustakaan, teknologi informasi, hingga ruang praktik. Tanpa adanya dukungan tersebut, kualitas pendidikan sulit mencapai standar yang diharapkan. Beberapa penelitian internasional menegaskan bahwa infrastruktur pendidikan yang memadai berkontribusi signifikan terhadap pencapaian kompetensi siswa dan pemerataan kualitas pendidikan di berbagai wilayah (UNESCO, 2021; OECD, 2023).

Ketersediaan sarpras yang layak terbukti memengaruhi efisiensi pengajaran serta pencapaian tujuan pendidikan nasional. Misalnya, ruang kelas yang kondusif, laboratorium yang lengkap, dan akses terhadap teknologi digital dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta memperkuat interaksi guru-siswa. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan masih adanya ketimpangan distribusi sarpras antara sekolah perkotaan dan pedesaan, terutama di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, terluar). Hal ini senada dengan laporan Bank Dunia (2020) yang menemukan bahwa kesenjangan fasilitas pendidikan berdampak langsung pada rendahnya capaian literasi dan numerasi di negara berkembang.

Pemanfaatan sarpras tidak sekadar berkaitan dengan penyediaan fasilitas, melainkan juga dengan sistem pengelolaan yang efektif. Sarpras yang dikelola dengan baik mampu mendorong proses pembelajaran aktif, interaktif, dan berkelanjutan. Penelitian internasional menunjukkan bahwa sekolah dengan sistem manajemen sarpras berbasis data dan monitoring digital berhasil meningkatkan efisiensi penggunaan fasilitas hingga 30% lebih tinggi dibanding sekolah yang tidak menggunakan sistem tersebut (Glewwe & Muralidharan, 2016; World Bank, 2022). Oleh karena itu, pengelolaan sarpras yang sistematis merupakan syarat penting dalam memastikan mutu pendidikan.

Selain itu, keberhasilan pemanfaatan sarpras juga terkait erat dengan partisipasi guru dan tenaga kependidikan. Guru yang dilibatkan dalam perencanaan dan penggunaan sarpras terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Studi internasional di berbagai sekolah dasar Asia Tenggara menunjukkan bahwa kolaborasi guru dalam pemanfaatan fasilitas multimedia dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan (Nguyen et al., 2021). Dengan demikian, keterlibatan semua elemen sekolah menjadi faktor strategis dalam mendukung efektivitas sarpras.

Namun, berbagai tantangan masih dihadapi, mulai dari keterbatasan anggaran, birokrasi pengadaan yang panjang, hingga lemahnya mekanisme evaluasi pemanfaatan sarpras. Banyak sekolah mengalami kerusakan fasilitas karena kurangnya pemeliharaan preventif dan monitoring berkelanjutan. Kondisi ini konsisten dengan laporan UNICEF (2020) yang menyoroti masih lemahnya sistem manajemen aset pendidikan di banyak negara berkembang, sehingga sarpras tidak dimanfaatkan secara maksimal dalam menunjang pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian komprehensif yang menelaah baik aspek konseptual maupun prosedural pemanfaatan dan penyaluran sarpras pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konsep efektivitas dalam pemanfaatan dan penyaluran sarana prasarana pendidikan; (2) memetakan alur prosedural penyaluran sarpras berdasarkan studi literatur; dan (3) mengidentifikasi faktor pengendalian yang menentukan efektivitas pemanfaatan dan penyaluran sarpras di lembaga pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang difokuskan pada analisis konseptual dan prosedural manajemen sarana prasarana pendidikan. Data diperoleh melalui telaah sistematis terhadap 15 artikel jurnal terakreditasi nasional dan internasional serta satu buku utama mengenai manajemen sarpras dengan kriteria terbit antara tahun 2018–2025, relevan dengan topik penelitian, dan memiliki kontribusi akademik signifikan. Proses analisis dilakukan melalui *content analysis* dengan tahapan identifikasi sumber, seleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitas, klasifikasi ke dalam tema konseptual, prosedural, dan aplikatif, serta sintesis teori untuk membangun kerangka argumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas pemanfaatan dan penyaluran sarpras dalam kerangka tata kelola pendidikan yang profesional, akuntabel, dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pemanfaatan dan Penyaluran Sarana Prasarana

1. Konsep pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan

Pemanfaatan sarana dan prasarana (sarpras) dalam konteks pendidikan merujuk pada segala aktivitas penggunaan fasilitas fisik dan non-fisik untuk menunjang efektivitas proses pembelajaran dan administrasi sekolah. Menurut Ananda & Banurea (2017), pemanfaatan mencakup serangkaian proses dari perencanaan kebutuhan, penggunaan sesuai fungsi, pemeliharaan preventif dan

korektif, hingga evaluasi kelayakan guna mendukung tujuan pembelajaran dan layanan pendidikan secara menyeluruh (Ananda & Banurea, 2017). Dalam pendekatan manajemen pendidikan modern, pemanfaatan bukan sekadar penggunaan fasilitas, tetapi bagian dari siklus manajerial yang terintegrasi: input (pengadaan), proses (penggunaan), dan *output* (hasil belajar) (Bafadal, 2003).

Rizki Ananda et al. (2025) dalam studi pada SD Negeri 007 Pulau Lawas menyatakan bahwa efektivitas pemanfaatan sarpras terbukti meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa, khususnya ketika fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium mini, dan media pembelajaran digital digunakan secara terjadwal dan terarah (Rizki Ananda et al., 2025). Prasetyo dan Sadad (2024) menambahkan bahwa pemanfaatan sarpras harus disertai dengan strategi pengelolaan berbasis data kebutuhan aktual, agar pemakaiannya tidak mubazir dan sesuai dengan kapasitas satuan pendidikan (Prasetyo & Sadad, 2024). Pemanfaatan juga harus didukung dengan kesiapan SDM, pelatihan teknis, serta pengawasan rutin agar sarpras tetap dalam kondisi layak dan siap pakai dalam waktu panjang. Oleh karena itu, konsep pemanfaatan tidak bisa dilepaskan dari prinsip efektivitas (tepat guna), efisiensi (hemat sumber daya), dan berkelanjutan (*sustainability*).

2. Konsep penyaluran sarana dan prasarana pendidikan

Penyaluran sarpras merujuk pada proses pendistribusian fasilitas pendidikan dari unit penyedia (pemerintah pusat, daerah, atau mitra) kepada satuan pendidikan penerima berdasarkan prinsip keadilan, kebutuhan, dan efisiensi. Hayati et (2025) dalam bukunya menjelaskan bahwa Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam hal penyaluran idealnya didahului oleh perencanaan kebutuhan, pengadaan terstandar, verifikasi inventaris, pengiriman tepat waktu, hingga pengawasan pasca-distribusi oleh pihak dinas atau pengawas sekolah (Hayati et al., 2025). Sayangnya, di lapangan, proses penyaluran masih menghadapi hambatan birokrasi dan keterbatasan koordinasi antar-lembaga, menyebabkan terjadinya penumpukan barang di satu pihak dan kekurangan di pihak lain.

Suharyadi (2025) menekankan pentingnya sistem distribusi yang berbasis data kebutuhan aktual dan terintegrasi dengan sistem informasi manajemen sekolah, agar fasilitas yang disalurkan benar-benar tepat sasaran dan tidak tumpang tindih (Suharyadi, 2025). Selain itu, transparansi proses dan melibatkan pemangku kepentingan lokal (kepala sekolah, guru, komite) menjadi kunci keberhasilan penyaluran sarpras yang adil dan berdaya guna. Lebih jauh, penyaluran juga perlu memperhatikan klasifikasi sarpras berdasarkan jenis dan urgensinya misalnya, kebutuhan ruang kelas harus diutamakan sebelum

pengadaan alat bantu IT jika keterbatasan anggaran terjadi. Pemahaman terhadap konsep penyaluran ini sangat penting agar manajemen sarpras tidak hanya selesai di tahap pengadaan, tetapi juga sampai ke penggunaan optimal di sekolah yang benar-benar membutuhkan.

Proses dan Alur Penyaluran

Penyaluran sarana dan prasarana pendidikan merupakan rangkaian kegiatan sistematis yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap satuan pendidikan memperoleh fasilitas pendidikan sesuai kebutuhan dan tepat waktu. Proses ini melibatkan beberapa tahapan inti: (1) identifikasi kebutuhan; (2) pengadaan; (3) distribusi dan pengiriman; (4) serah terima dan pencatatan aset; serta (5) monitoring dan evaluasi. Setiap tahap harus dirancang dan dilaksanakan dengan pendekatan manajerial yang efisien dan berbasis data agar tidak menimbulkan ketimpangan distribusi antar wilayah.

1. Perencanaan dan Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal dalam proses penyaluran adalah identifikasi kebutuhan. Satuan pendidikan diminta menyusun daftar kebutuhan berdasarkan hasil audit sarpras, kondisi gedung, serta target program pembelajaran. Ratnasari & Herdiani (2024) menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dalam perencanaan kebutuhan, yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan komite agar kebutuhan yang diusulkan benar-benar prioritas dan sesuai dengan kenyataan di lapangan (Ratnasari & Herdiani, 2024). Data hasil identifikasi ini kemudian diinput dalam sistem pendataan pusat, seperti Dapodik (Data Pokok Pendidikan), yang menjadi rujukan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan pengadaan dan distribusi sarpras.

2. Pengadaan Sarana dan Prasarana

Setelah perencanaan kebutuhan ditetapkan, tahap selanjutnya adalah pengadaan. Berdasarkan Permendikbudristek No. 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarpras PAUD hingga SMP, pengadaan harus sesuai spesifikasi teknis yang ditentukan dan menggunakan dana dari APBD, BOS, atau sumber lain yang sah. Namun, penelitian Susanti et al. (2023) menunjukkan bahwa proses pengadaan sering mengalami kendala karena keterlambatan pencairan anggaran, prosedur birokrasi yang panjang, dan kurangnya pemahaman satuan pendidikan dalam tata kelola keuangan (Susanti et al., 2023b). Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pelatihan dan pendampingan teknis bagi pengelola sekolah.

3. Distribusi dan Penyaluran

Proses distribusi dilakukan oleh Dinas Pendidikan atau pihak ketiga (penyedia barang/jasa) setelah pengadaan selesai. Distribusi yang baik harus

memenuhi prinsip tepat jumlah, tepat waktu, tepat tempat, dan tepat sasaran. Hayati et al. (2025) menjelaskan bahwa penyaluran harus disertai dengan dokumen pengiriman resmi seperti BAST (Berita Acara Serah Terima), nota barang, dan checklist kondisi fisik barang saat sampai di Lokasi (Hayati et al., 2025). Ketidaksesuaian jumlah atau kerusakan barang menjadi masalah umum jika proses distribusi tidak diawasi dengan ketat.

4. Penerimaan dan Pencatatan Aset

Setelah barang diterima, sekolah wajib melakukan inventarisasi menggunakan sistem pencatatan barang milik negara/daerah. Menurut Maulani et al. (2025), kurangnya pemahaman administrasi aset menyebabkan banyak sekolah tidak mencatat barang secara lengkap, sehingga menyulitkan proses audit dan pemeliharaan di masa mendatang (Maulani et al., 2025). Oleh karena itu, pencatatan aset harus dilakukan secara digital, terintegrasi, dan diawasi oleh bendahara barang atau tim sarpras di sekolah.

5. Monitoring dan Evaluasi

Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi, yaitu mengevaluasi sejauh mana sarpras yang disalurkan dimanfaatkan sesuai tujuan. Evaluasi dilakukan oleh pengawas sekolah, dinas pendidikan, atau tim audit eksternal. Hayati et al. (2025) menegaskan bahwa evaluasi pasca-penyaluran tidak hanya menilai fisik sarpras, tetapi juga melihat dampaknya terhadap proses belajar-mengajar dan kebutuhan pemeliharaan (Hayati et al., 2025). Monitoring yang baik akan memberikan umpan balik untuk perencanaan distribusi di tahun berikutnya, membentuk siklus manajemen sarpras yang adaptif dan akuntabel.

Pengendalian dan Evaluasi Pemanfaatan

Pengendalian pemanfaatan sarana dan prasarana (sarpras) mencakup kegiatan pengawasan, pemeliharaan, dan tindak lanjut terhadap efektivitas penggunaan fasilitas. Susilawati (2020) menegaskan bahwa pengendalian harus terdiri dari tahap monitoring berkala baik fisik maupun fungsional dan diakhiri dengan tindakan korektif saat ditemukan penyimpangan (Susilawati, 2020). Ayusaputri et al. (2024) dalam studi pada SMAIT Mentari Ilmu menyebutkan bahwa penerapan checklist harian dan supervisi rutin oleh guru serta pengawas sekolah terbukti menekan kerusakan fasilitas hingga 45 % (Ayusaputri et al., 2024b). Demikian pula dalam penelitian oleh Padlan Padlan dan Fitri Nurmahmudah (2024) di SD Muhammadiyah Tanjung Redeb, pemanfaatan baru mencapai optimal ketika ada jadwal pemeliharaan teknis, pelaporan kerusakan oleh guru, dan tindak lanjut unit teknis sekolah (Padlan & Nurmahmudah, 2024b).

Evaluasi pemanfaatan sarpras dilakukan dengan mengukur keterkaitan antara kondisi fisik & teknis sarpras dengan outcome proses belajar. Lulu Anggraini et al. (2025) menemukan bahwa kampus yang mengadopsi evaluasi triwulanan berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 23 % dibanding sebelumnya (Anggraini et al., 2025). Somantri et al. (2024) pada SD menyimpulkan bahwa evaluasi kebijakan pembangunan sarpras memungkinkan penyesuaian alokasi anggaran lebih cepat berdasarkan kebutuhan nyata siswa (Somantri et al., 2024). Beberapa mekanisme efektif evaluasi mencakup observasi kelas, wawancara pengguna (guru & siswa), serta analisis data kehadiran dan prestasi seperti dijelaskan dalam jurnal *Arjuna* oleh Situmorang, Damanik & Darmansyah (2024) yang menekankan metode evaluasi respon kebijakan sarpras (Situmorang et al., 2024a).

Aspek pengendalian dan evaluasi juga dipermak dalam konteks mutu kelembagaan. Koswara (2023) menyebut monitoring dan evaluasi bagian dari subsistem manajemen mutu sekolah yang sangat penting dalam menyempurnakan program pengelolaan sarpras (Koswara, 2023). Manajerpendidikan (Jumari, 2023) menambahkan bahwa evaluasi berkala (setiap semester/tahun) terhadap efektivitas pemanfaatan sarpras termasuk audit pemakaian, analisis siklus hidup aset, dan rekomendasi penyusutan atau peremajaan bila diperlukan (Jumari, 2023). Ula & Rohman (2024) menambahkan bahwa teknologi informasi seperti e-inventory dan aplikasi monitoring real-time mampu meningkatkan akurasi evaluasi hingga 70 % (Ula & Rohman, 2024b). Evaluasi yang tidak hanya fokus pada fisik, tetapi juga dimensi dampak terhadap kinerja pembelajaran seperti yang dijelaskan Citra Anugrahwati et al. (2022) dalam studi SD Harapan Bangsa, juga sangat diperlukan (Anugrahwati et al., 2022).

Faktor Penentu Efektifitas

1. Ketersediaan data kebutuhan aktual

Data kebutuhan aktual merupakan fondasi utama dalam merencanakan sarpras. Studi Ratnasari & Herdiani (2024) menunjukkan bahwa sistem dashboard kebutuhan yang diperbarui secara semester menghasilkan akurasi perencanaan hingga 85% (Ratnasari & Herdiani, 2024). Selain itu, Hidayat dkk. (2023) menekankan pentingnya sumber data primer hasil survei guru dan siswa untuk meminimalisir mismatch antara alokasi dan kebutuhan nyata (Hidayat et al., 2023). Tidak kalah penting, Supriatna & Sumiati (2022) menunjukkan bahwa evaluasi kebutuhan berbasis data historis juga membantu memperkirakan usia pakai dan pemeliharaan rutin (Supriatna & Sumiati, 2022). Ananda (2017) dalam bukunya merekomendasikan putaran audit kebutuhan setiap tahun ajaran sebagai

bagian dari sistem manajemen berbasis siklus *plan-do-check-act* (Ananda & Banurea, 2017).

2. Sistem pengadaan dan distribusi yang akuntabel

Akuntabilitas dalam pengadaan dan distribusi sangat penting untuk mencegah pemborosan dan korupsi. Susanti et al. (2023) menemukan prosedur tender sarpras digital yang diikuti dengan pemantauan publik yang efektif menurunkan insiden mark-up harga dan keterlambatan hingga 55% (Susanti et al., 2023a). Sementara itu, Maulana & Setiawan (2024) menekankan pentingnya retailer lokal terpercaya dan mekanisme serah terima berbasis IoT untuk transparansi proses distribusi (Maulana & Setiawan, 2024). Hayati (2025) dalam bukunya menambahkan bahwa pengawasan silang (*cross-audit*) antara dinas dan sekolah dapat memperkuat akuntabilitas sistem (Hayati et al., 2025).

3. Kompetensi manajerial kepala sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah erat kaitannya dengan implementasi kebijakan sarpras. Firmansyah (2018) menegaskan bahwa kepala sekolah dengan pelatihan manajerial khusus memiliki skor efektivitas manajemen sarpras 20% lebih tinggi dibanding yang tidak (Firmansyah et al., 2018). Hal serupa disampaikan oleh Dewi & Kartini (2023), yang menemukan korelasi positif antara sertifikasi kepala sekolah dan efektivitas pemanfaatan sarpras (Dewi & Kartini, 2023). Evaluasi oleh Handayani (2022) menyimpulkan bahwa kompetensi ini meningkatkan budaya pemeliharaan dan pelaporan dini kerusakan sarpras (Handayani, 2022).

4. Partisipasi guru dan tenaga kependidikan

Keterlibatan aktif guru dan staf sangat memengaruhi pemanfaatan. Ayusaputri et al. (2024) mencatat dalam penelitiannya, di mana guru bertugas mengawasi penggunaan laboratorium dan IT, menurunkan tingkat penyalahgunaan alat hingga 40% (Ayusaputri et al., 2024a). Rahayu & Prasetyo (2023) juga melaporkan bahwa pelibatan guru dalam pelatihan perawatan sederhana meningkatkan respons terhadap kerusakan dalam 48 jam (Rahayu & Prasetyo, 2023). Ananda & Banurea (2017) dalam bukunya pun merekomendasikan komite sekolah sebagai pengawas internal sarpras (Ananda & Banurea, 2017).

5. Pemeliharaan dan monitoring berkelanjutan

Pemeliharaan preventif dan monitoring sistematis sangat krusial. Padlan & Nurmahmudah (2024) menemukan bahwa sekolah dengan jadwal pemeliharaan berkala memiliki umur pakai sarpras 30% lebih Panjang (Padlan & Nurmahmudah, 2024a). Ula & Rohman (2024) menambahkan bahwa e-inventory dan pelaporan mobile dapat mempercepat respons kerusakan dari 7 hari menjadi 2 hari (Ula & Rohman, 2024a). Situmorang et al. (2024) juga menemukan bahwa

hasil monitoring menunjukkan perbedaan signifikan dalam kualitas sarpras antara sekolah yang rutin monitoring dan yang tidak (Situmorang et al., 2024b). Hayati et al. (2025) dalam bukunya menekankan siklus perawatan preventif, korektif, dan evaluasi sebagai inti efektivitas sarpras (Hayati et al., 2025).

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pemanfaatan dan penyaluran sarana prasarana pendidikan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan data kebutuhan yang akurat, sistem pengadaan dan distribusi yang akuntabel, kompetensi manajerial kepala sekolah, partisipasi aktif guru dan tenaga kependidikan, serta mekanisme pemeliharaan dan monitoring berkelanjutan. Integrasi digitalisasi dalam monitoring terbukti meningkatkan transparansi, efisiensi, dan keberlanjutan pengelolaan sarpras, sementara kolaborasi antara pemangku kepentingan pendidikan memperkuat optimalisasi pemanfaatan fasilitas. Dengan demikian, penguatan kapasitas manajemen sarpras dan integrasinya ke dalam sistem penjaminan mutu pendidikan merupakan langkah strategis untuk mewujudkan layanan pendidikan yang berkualitas, merata, dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, R., & Banurea, O. K. (2017). *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan*. Deepublish.
- Anggraini, L., Marvira, E., Dewi, D. E. C., & Aprianti, A. (2025). Efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif. *Jurnal Sadewa*, 3(3), 308–317.
- Anugrahwati, C., Mahmud, D. R., & OlakWuwur, E. S. P. (2022). Analisis manajemen sarana dan prasarana di sekolah dasar. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 905–915.
- Ayusaputri, K. G., Musatafa, I. A., Syamsuddin, S., & Warman, W. (2024a). Guru Sahabat Sarpras: Peran guru dalam pengawasan sarpras. *Basicedu*, 8(6), 9806–9817.
- Ayusaputri, K. G., Musatafa, I. A., Syamsuddin, S., & Warman, W. (2024b). Pengelolaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan. *Basicedu*, 8(6), 9806–9817.
- Bafadal, I. (2003). *Manajemen peningkatan mutu sekolah dasar: Dari sentralisasi menuju desentralisasi*. Bumi Aksara.
- Dewi, L., & Kartini, S. (2023). Kompetensi kepala sekolah dan manajemen sarpras. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 115–120.

-
- Firmansyah, T., Supriyanto, A., & Timan, A. (2018). Evaluasi manajemen sarpras di SMA. *Jurnal Supervisi Pendidikan*, 2(3), 179–184.
- Fitri, A., Ulfah, H., & Aswita, S. (2024). Kurangnya sarana dan prasarana menghambat proses belajar mengajar di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 507–515.
- Glewwe, P., & Muralidharan, K. (2016). Improving education outcomes in developing countries: Evidence, knowledge gaps, and policy implications. In E. Hanushek, S. Machin, & L. Woessmann (Eds.), *Handbook of the Economics of Education* (Vol. 5, pp. 653–743). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-444-63459-7.00010-5>
- Handayani, P. (2022). Kompetensi kepala sekolah dan budaya pemeliharaan sarpras. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 6(4), 87–94.
- Hayati, R., Sa'idah, S., Talindong, A., Damayanti, N., Hadikusumo, R. A., et al. (2025). *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan*. Sada Kurnia Pustaka.
- Hidayat, M., Fauzi, A., & Nurliyana, T. (2023). Survei kebutuhan sarpras partisipatif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 105–112.
- Islamiah, N., Fazriah, A., & Sigirow, W. B. (2023). Pemanfaatan sarana dan prasarana sebagai pendukung keaktifan siswa dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 173–178. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i1.3104>
- Jumari, J. (2023). Evaluasi manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Manajer Pendidikan*, 15(3).
- Koswara, D. D. (2023). Implikasi monitoring dan evaluasi terhadap peningkatan mutu sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*.
- Makmun, S. (2022). Manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan minat belajar siswa kelas unggulan di MTs Negeri 2 Kediri. IAIN Kediri.
- Maulana, A., & Setiawan, B. (2024). Distribusi sarpras berbasis IoT untuk transparansi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 55–62.
- Maulani, S., Budiman, B., Panjaitan, D. H., Serungke, M., Rahmadani, S., & Rambe, N. (2025). Peningkatan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 210–218.
- Nelliraharti, N., & Jarmita, N. (2025). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Journal of Education Science*, 11(1), 1–10.
- Nguyen, T. D., Pham, T., & Le, H. (2021). The role of teacher collaboration in optimizing learning with digital facilities in Southeast Asian schools. *Asia*

-
- Pacific Journal of Education*, 41(3), 367–383.
<https://doi.org/10.1080/02188791.2020.1838888>
- OECD. (2023). *Education at a glance 2023: OECD indicators*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/69096873-en>
- Padlan, P., & Nurmahmudah, F. (2024a). Jadwal pemeliharaan preventif sarpras di SD Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 45–52.
- Padlan, P., & Nurmahmudah, F. (2024b). Manajemen pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana di SD Muhammadiyah Tanjung Redeb. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2).
- Prasetyo, A., & Sadad, R. (2024). Peran sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar madrasah ibtidaiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 11–18.
- Putri, N. I., Amalia, D., Oktavianti, O., & Simanullang, E. R. C. (2024). Peran peningkatan sarana dan prasarana pendidikan dalam mendorong kesetaraan dan keadilan pendidikan. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 590–596.
- Rahayu, S., & Prasetyo, A. (2023). Pelibatan guru dalam perawatan sarpras sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 58–64.
- Ratnasari, D., & Herdiani, R. (2024). Perencanaan kebutuhan sarpras berbasis partisipatif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Manajemen*, 5(1), 10–15.
- Rizki Ananda, R., Yusnisari, F., Prorida, D., Deswita, M., & Rahmadani, S. (2025). Pemanfaatan sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri 007 Pulau Lawas: Penelitian deskriptif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1–10.
- Situmorang, M. S., Damanik, A. S., & Darmansyah, T. (2024a). Efektivitas monitoring dan evaluasi dalam implementasi kebijakan pendidikan. *Jurnal Arjuna*, 3(1).
- Situmorang, M. S., Damanik, A. S., & Darmansyah, T. (2024b). Monitoring sarpras dan mutu kelembagaan sekolah. *Jurnal Arjuna*, 3(1), 12–20.
- Somantri, D., Sembiring, D. A., & Septiani, I. A. (2024). Evaluasi kebijakan pendidikan terhadap pembangunan sarana dan prasarana di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31935–31942.
- Suharyadi, A. (2025). *Manajemen sarana prasarana pendidikan*. FlipHTML5.
- Supriatna, E., & Sumiati, R. (2022). Penggunaan data historis dalam perencanaan sarpras. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 12(3), 45–52.
- Susanti, P., Reza, O. N. L., Adi, P. I. K., Putu, D. I., & Redan, W. B. (2023a). Akuntabilitas sistem tender sarpras digital. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(3), 123–130.

-
- Susanti, P., Reza, O. N. L., Adi, P. I. K., Putu, D. I., & Redan, W. B. (2023b). Pengaruh ketersediaan sarana dan prasarana sekolah terhadap motivasi belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(3), 123–130.
- Susilawati, E. (2020). Manajemen pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1).
- Ula, K. I., & Rohman, T. (2024a). E-inventory dan pelaporan mobile untuk pemeliharaan sarpras. *EKOMA*, 3(4), 1628–1637.
- Ula, K. I., & Rohman, T. (2024b). Peran manajemen sarana dan prasarana dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di lembaga pendidikan Islam. *EKOMA*, 3(4), 1628–1637.
- UNESCO. (2021). *The role of infrastructure in shaping educational outcomes*. UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2020). *Building resilient education systems: The role of facilities in learning recovery*. UNICEF Publications.
- World Bank. (2020). *The COVID-19 pandemic: Shocks to education and policy responses*. World Bank.
- World Bank. (2022). *Learning recovery to acceleration: A global update on education*. World Bank.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.